

**HUBUNGAN PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP MARGIN LABA BERSIH PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV MEDAN PERIODE 2012- 2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

**LATIPAH
NPM. 1405160083**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : LATIPAH
N P M : 1405160083
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : HUBUNGAN PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP MARGIN LABA BERSIH PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN PERIODE 2012-2016

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Ir. Satria Tirtayasa, M.M., Ph.D

Penguji II

Lila Bismala, ST, M.Si

Pembimbing

H. Muis Fauzi Rambe, SE, MM

PANITIA UJIAN

Ketua

H. Fauzi Rambe, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

Ade Gunawan, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : LATIPAH
N P M : 1405160083
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : HUBUNGAN PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN
PIUTANG TERHADAP MARGIN LABA BERSIH PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi



H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si


H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : LATIPAH
NPM : 1405160083
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/HESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,


1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan




LATIPAH

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

LATIPAH. NPM : 1405160083. Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Skripsi 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas dan Perputaran Piutang sebagai variabel independen dan Margin Laba Bersih sebagai variabel dependen.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif dan jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi berganda, dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara korelasi, perputaran kas dan perputaran piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Kata kunci: Margin Laba Bersih, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya terutama nikmat kesehatan, waktu, nikmat iman dan islam sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar S-1 Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, shalawat dan salam kepada nabi Besar Muhammad SAW semoga kita tetap konsisten terhadap Al-Qur'an As –sunnah/Al- Hadist.

Adapun judul dalam penulisan skripsi ini adalah “**Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV**”. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis berharap bahwa penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak- pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis demi ilmu pengetahuan. Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Terutama rasa sayang yang tulus dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Musnawati yang tercinta, yang telah mendo'akan serta memberi dukungan yang baik

berupa materi dan motivasi yang tiada henti- hentinya dari awal sampai akhir kuliah penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januari, SE., MM, M.Si selaku Dekan Di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si selaku ketua Program Study Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jasman Sarifuddin Hasibuan, SE., M.Si selaku sekretaris Program Study Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE., MM selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah bersedia mengorbankan waktu untuk menuntun serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sejak dari tingkat persiapan hingga selesainya skripsi ini.
8. Teman- teman seperjuangan Serik (Sri Astuti), Tari (tri utari), Dila (Nurul Fadilla), dan khususnya kelas B Pagi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kawan- kawan terdekat bang Ramadhan (Ramadhan Tanjung), Pajar (Siti Hazar), Isa (Siti Aisyah), Dila (Nurfadilla), adik mia (Mia

Nazwi), ayu (Dia Ayu Suhada), dan endang (endang irawati). Terima kasih buat kalian karena telah memberikan doa. Dan juga kepada teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan pembaca. Apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkesan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua. Amin ya Robbal 'Alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Medan, Maret 2018

LATIPAH

NPM : 1405160083

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Uraian Teori.....	12
1. Margin Laba Bersih	
a. Pengertian Margin Laba Bersih.....	14
b. Tujuan dan Manfaat Margin Laba Bersih.....	15
c. Pentingnya Margin Laba Bersih	16
d. Faktor- faktor yang mempengaruhi Margin Laba Bersih .	17
e. Standar Pengukuran Margin Laba Bersih	18
2. Perputaran Kas	
a. Pengertian Perputaran Kas	20
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Kas	21
c. Faktor- faktor yang mempengaruhi Perputaran Kas.....	22

d. Standar Pengukuran Perputaran Kas.....	26
3. Perputaran Piutang	
a. Pengertian Perputaran Piutang	27
b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang.....	28
c. Jenis- Jenis Piutang	29
d. Faktor- faktor yang mempengaruhi Perputaran Piutang ...	31
e. Standar Pengukuran Perputaran Piutang.....	35
B. Kerangka Konseptual	36
C. Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Defenisi Operasional Variabel	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data	42
1. Analisis korelasi Berganda.....	43
2. Uji Koefisien Determinasi	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Margin Laba Bersih.....	47
2. Perputaran Kas	48
3. Perputaran Piutang	49
B. Analisis Data.....	51
1. Analisis Korelasi Berganda.....	51

2. Koefisien Determinasi	54
C. Pembahasan	55
1. Hubungan Perputaran Kas dengan Margin Laba Bersih	55
2. Hubungan Perputaran Piutang dengan Margin Laba Bersih ...	56
3. Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dengan Margin Laba Bersih	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	x
A. Buku	x
B. Jurnal	xii

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. 1 Margin Laba Bersih	2
TABEL I. 2 Perputaran Kas	5
TABEL I. 3 Perputaran Piutang	7
TABEL III. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	42
TABEL IV. 1 Rasio Margin Laba Bersih	47
TABEL IV. 2 Rasio Perputaran Kas	48
TABEL IV. 3 Rasio Perputaran Piutang	50
TABEL IV. 4 Analisis Korelasi Berganda	52
TABEL IV. 5 Hasil Koefisien Determinasi	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR II. 1 Kerangka Konseptual.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era boom komoditi 2000-an membawa dampak positif bagi Indonesia karena berlimpahnya sumber alam negara ini, harga sawit naik tajam setelah tahun 2005 namun krisis global menyebabkan penurunan tajam harga *Crude Palm Oil* (CPO) di tahun 2008. Terjadi rebound yang kuat namun setelah tahun 2011 harga CPO telah melemah, terutama karena permintaan dari RRT (Republik Rakyat Tiongkok) telah menurun.

Sementara rendahnya harga minyak mentah (sejak pertengahan 2014) mengurangi permintaan biofuel berbahan baku minyak sawit. Karena itu prospek industri minyak sawit suram dalam jangka waktu pendek, terutama karena Indonesia masih terlalu bergantung pada CPO dibandingkan produk-produk minyak sawit olahan.

Menurut Syafri (2008) Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Margin Laba Bersih adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006), Margin Laba Bersih adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi

karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar Margin Laba Bersih berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya- biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Semakin besar Margin Laba Bersih, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak.

Dalam penelitian ini peneliti memilih objek PT. Perkebunan Nusantara IV. Berdasarkan data yang berhubungan dengan laba bersih (Margin Laba Bersih) dari periode 2012- 2016. Berikut ini tabel Net Profit Margin pada PT. Perkebunan Nusantara IV pada periode 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 1-1
Margin Laba Bersih PT. Perkebunan Nusantara IV
Periode 2012- 2016

NO	TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN BERSIH	MARGIN LABA BERSIH
1	2012	695.660.585.143	5.419.615.153.672	0,13
2	2013	430.749.639.401	5.338.562.789.843	0,08
3	2014	852.170.832.342	6.322.615.832.371	0,14
4	2015	399.311.785.189	5.195.233.234.676	0,08
5	2016	528.656.565.328	5.651.161.159.005	0,09
JUMLAH		2.906.549.407.403	27.927.188.169.567	0,52
RATA- RATA		581.309.881.481	5.585.437.633.913	0,10

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Margin Laba Bersih pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya laba bersih dan diikuti dengan menurunnya penjualan bersih. Menurunnya laba bersih dikarenakan menurunnya penjualan bersih, namun laba bersih setelah pajak meningkat atau baik. Pada tahun 2014 Margin Laba Bersih mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya laba bersih dan diikuti dengan meningkatnya penjualan bersih. Pada tahun 2015 Margin Laba Bersih mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena menurunnya laba bersih dan diikuti dengan menurunnya penjualan bersih. Kemudian pada tahun 2016 Margin Laba Bersih kembali mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan meningkatnya laba bersih secara signifikan dan meningkatnya penjualan bersih.

Dari secara rata- rata Margin Laba Bersih dapat dilihat ada tiga tahun (2013, 2015 dan 2016) yang dibawah rata- rata . hal ini terjadi kemungkinan karena adanya rata- rata penurunan laba bersih dan diikuti dengan penurunan penjualan bersih. Menurunnya laba bersih akan mempengaruhi laba bersih setelah pajak yang akan dihasilkan. Adapun dampak atau akibat dari penurunan laba ini adalah operasi suatu perusahaan kurang baik. Karena biasanya semakin tinggi Margin Laba Bersih semakin baik operasi suatu perusahaan apabila laba bersih tahun berjalan dan penjualan bersihnya stabil.

Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelolah aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap, dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan, hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio.

Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas

menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas yang berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Dimana rata-rata kas dapat dihitung dari saldo kas, maka semakin tinggi perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

Berikut ini tabel perputaran kas pada PT. Perkebunan Nusantara IV pada periode 2012- 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1-2
Perputaran Kas PT. Perkebunan Nusantara IV
Periode 2012- 2016

NO	TAHUN	PENJUALAN BERSIH	RATA-RATA KAS DAN SETARA KAS	PERPUTARAN KAS
1	2012	5.419.615.153.672	1.497.968.349.052	3,62
2	2013	5.338.562.789.843	1.404.439.710.245	3,80
3	2014	6.322.615.832.371	1.500.655.753.074	4,21
4	2015	5.195.233.234.676	1.358.182.261.891	3,83
5	2016	5.651.161.159.005	1.120.562.498.630	5,04
JUMLAH		27.927.188.169.567	6.881.808.572.892	20,5
RATA- RATA		5.585.437.633.913	1.376.361.714.578	4,1

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perputaran kas pada tahun 2013 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena menurunnya penjualan bersih dan diikuti dengan menurunnya rata-rata kas dan setara kas. Pada tahun 2014 perputaran kas mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan bersih dan diikuti dengan meningkatnya rata-rata kas dan setara kas. Kemudian Pada tahun 2015 perputaran kas mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan menurunnya penjualan bersih dan diikuti dengan menurunnya rata-rata kas dan setara kas. dan pada tahun 2016 perputaran kas mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas dan setara kas.

Dari secara rata- rata perputaran kas dapat dilihat ada tiga tahun (2012, 2013 dan 2015) yang berada dibawah rata- rata. Hal ini terjadi kemungkinan karena adanya rata- rata penurunan penjualan dan diikuti dengan kenaikan rata-rata kas dan setara kas. Pada masalah ini berdampak positif dikarenakan semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan efisiensi penggunaan kasnya.

Perputaran piutang adalah rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata- rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua). Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali

piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan.

Berikut ini tabel perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV pada periode 2012- 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1-3
Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV
Periode 2012- 2016

NO	TAHUN	PENJUALAN BERSIH	RATA- RATA PIUTANG	PERPUTARAN PIUTANG
1	2012	5.419.615.153.672	62.379.062.053	86,88
2	2013	5.338.562.789.843	64.790.856.801	82,40
3	2014	6.322.615.832.371	67.038.023.842	94,31
4	2015	5.195.233.234.676	64.039.134.098	81,13
5	2016	5.651.161.159.005	94.078.211.301	60,07
JUMLAH		27.927.188.169.567	352.325.288.095	404,79
RATA- RATA		5.585.437.633.913	70.465.057.619	80,96

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena menurunnya penjualan bersih dan diikuti dengan meningkatnya rata- rata piutang. Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya penjualan bersih dan diikuti dengan rata- rata piutang. Dan pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena menurunnya penjualan bersih dan diikuti dengan menurunnya rata- rata piutang. Kemudian pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan kembali jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya rata- rata piutang. Dengan meningkatnya rata- rata piutang akan

berdampak tidak baik untuk perusahaan dikarenakan piutang yang lama tertagih akan beresiko untuk kedepannya dan menjadi piutang yang tidak tertagih.

Dari secara rata- rata perputaran piutang dapat dilihat ada satu tahun (2016) yang berada dibawah rata- rata. Hal ini terjadi kemungkinan karena adanya rata- rata penurunan penjualan bersih dan diikuti dengan penurunan rata- rata piutang. Dalam kasus ini dengan menurunnya penjualan akan berpengaruh buruk pada laba yang akan dihasilkan perusahaan.

Suatu perusahaan mampu bertahan apabila dapat mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan dan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini dengan mengukur perputaran kas dan perputaran piutang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan Margin Laba Bersih. Semakin besar tingkat perputaran kas dalam arti tingkat semakin cepat kembalinya kas masuk maka dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Begitu juga dengan perputaran piutang, jika tingkat perputaran piutang semakin besar dalam arti tingkat penagihan piutang dapat dilakukan secara efektif, dengan penagihan efektif tersebut akan meningkatkan profitabilitas.

Perputaran kas dengan perputaran piutang sering dihubungkan dengan nilai perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap Margin Laba Bersih. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian: **“Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2012- 2016”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi terkait hubungan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya adalah:

1. Margin Laba Bersih rata-rata perhitungannya mengalami penurunan nilai rasio, hal ini terjadi kemungkinan karena adanya penurunan laba bersih dan diikuti dengan penurunan penjualan.
2. Perputaran kas rata-rata perhitungannya mengalami penurunan nilai rasio, hal ini terjadi kemungkinan karena adanya penurunan penjualan dan diikuti dengan penurunan rata-rata kas dan setara kas.
3. Perputaran piutang perhitungannya mengalami peningkatan nilai rasio, hal ini terjadi kemungkinan karena adanya peningkatan penjualan dan diikuti dengan peningkatan rata-rata piutang.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka penelitian ini dibatasi pada PT. Perkebunan Nusantara IV periode 2012- 2016. Pengukuran yang dipakai dalam ratio Profitabilitas hanya pada Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhinya yaitu perputaran kas dan perputaran piutang.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan perputaran kas terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ?
- b. Apakah ada hubungan perputaran piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ?
- c. Apakah ada hubungan perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV medan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**a. Tujuan Penelitian**

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah perputaran kas berhubungan terhadap Margin Laba Bersih.
2. Untuk mengetahui apakah perputaran Piutang berhubungan terhadap Margin Laba Bersih.
3. Untuk mengetahui apakah perputaran kas dan perputaran piutang berhubungan terhadap Margin Laba Bersih .

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang hubungan

perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV.

2. Manfaat Praktis, yaitu penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio aktivitas (perputaran kas dan perputaran piutang) pada PT. Perkebunan Nusantara IV.
3. Manfaat bagi penulis, yaitu untuk menambahkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam bidang penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) dari pendapatan (earning) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan adanya rasio profitabilitas, maka dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2013; hal 196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Sudana (2011; hal 22) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Jenis- jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013; hal 198) yang dapat digunakan adalah:

1. Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)
2. *Return on Investment* (ROI) atau Hasil Pengembalian Investasi
3. *Return On Equity* (ROE) atau Hasil Pengembalian Ekuitas
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Jenis- jenis profitabilitas menurut Prihadi (2012; hal 138) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
2. Rasio Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)
3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak (*Margin Before Interest & Tax*)
4. Rasio Laba Sebelum Pajak (*Pretax Margin*)
5. Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
6. Rasio Laba Atas Aset (*Return On Assets*)
7. Rasio Laba Atas Ekuitas (*return On Equity*)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas menggunakan rasio- rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang di sajikan perusahaan. Rasio tersebut terdiri dari dari rasio margin laba kotor, rasio margin laba bersih, ROI (*Return On Investment*), dan laba per saham.

a. Pengertian Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas yang dihitung sebagai laba bersih (*Net Income*) dibagi dengan pendapatan (*Revenue*) atau laba bersih (*Net Profit*) dibagi dengan penjualan (*Sales*). Margin laba sangat digunakan untuk membandingkan perusahaan- perusahaan dalam industri yang sama. Margin laba yang tinggi mengindikasikan suatu perusahaan memiliki potensi keuangan yang besar.

Menurut Hery (2009; hal 235) menyatakan:

“Margin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini di hitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang di hasilkan dari penjualan bersih.”

Menurut Kasmir (2013; hal 235) menyatakan : “Margin Laba Bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya”.

Margin Laba Bersih mengukur berapa banyak setiap uang dan rupiah yang diterima oleh perusahaan diterjemahkan menjadi keuntungan. Sebuah margin keuntungan yang rendah menunjukkan margin keamanan yang rendah, risiko yang

lebih tinggi bahwa penurunan penjualan akan menghapus keuntungan dan menghasilkan rugi besar.

Semakin banyak angka rasio ini semakin baik laba dan hasil penjualannya. Namun demikian, rasio ini belum bisa di jadikan ukuran untuk sukses atau tidaknya perusahaan karena laba penjualan belum menjamin keberhasilan perusahaan tanpa membandingkannya dengan hasil di ukur dalam persentase. Keberhasilan suatu usaha juga melihat berapa besar jumlah dana yang telah ditanam dalam perusahaan untuk memperoleh laba tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Margin Laba Bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih menunjukkan berapa banyak laba bersih perusahaan yang dicapai dengan total penjualan yang diperoleh perusahaan tersebut. Sebuah margin laba bersih yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan akan lebih efisien dalam mengubah penjualan menjadi keuntungan yang besar.

b. Tujuan dan Manfaat Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih (Profitabilitas) memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting bagi setiap perusahaan untuk mencapai suatu keberhasilan, tujuan dan manfaat Margin Laba Bersih (Profitabilitas) tidak hanya pada pemilik usaha

atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Murhadi (2013; hal 64) Tujuan dan Manfaat penggunaan Margin

Laba Bersih adalah :

Margin Laba Bersih yaitu untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Apabila Margin Laba Bersih tinggi, maka akan baik bagi perusahaan sehingga penjualan perusahaan akan mampu memberikan laba neto.

Sedangkan Menurut Harahap (2015; hal 304) Tujuan dan manfaat penggunaan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) yaitu untuk menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat Margin Laba Bersih yaitu untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang cukup tinggi yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan.

c. Pentingnya Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih merupakan suatu bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan, Margin laba bersih ini sangat mempunyai peran penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur kinerja perusahaan dari segi laba bersih dan penjualan sehingga menghasilkan suatu keuntungan.

Menurut Munawir (2007; hal 84) menyatakan :

“Margin Laba Bersih menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, juga memberikan gambaran tentang keuntungan yang dicapai dan akan dibagikan kepada para pemegang saham pada periode tertentu”.

Menurut Hani (2015; hal 119) menyatakan : “Margin Laba Bersih dapat di interpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya- biaya yang ada di perusahaan”.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Margin Laba Bersih sangat penting kegunaanya bagi perusahaan untuk memberikan tingkat efektifitas kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan.

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi Margin Laba Bersih

Apabila kinerja operasi perusahaan dan penjualan menghasilkan laba bersih yang tinggi atas penjualan perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan dan kinerja operasi perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor. Margin Laba Bersih mempunyai faktor- faktor yang dipengaruhi. Faktor- faktor tersebut berhubungan dengan penjualan.

Dalam meningkatkan Margin Laba Bersih perusahaan, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Menurut Jumingan (2014, hal. 165) menyatakan banyak faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*). Faktor- faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam

tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.

5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Sedangkan menurut Riyanto (2010; hal 39-40) usaha untuk mempertinggi

Margin Laba Bersih dengan cara :

1. Dengan menambahkan biaya usaha (*operating expense*) sesuai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar- besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu di usahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar- besarnya dengan kata lain dengan mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari pada berkurangnya pendapatan dari sales.

Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Margin Laba Bersih yaitu karena adanya kenaikan harga jual tetapi karena adanya pengurangan biaya- biaya sehingga karena hal tersebut maka akan mempengaruhi Margin Laba Bersih.

e. Standar Pengukuran Margin Laba Bersih

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan di capai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

menurut Kasmir (2013; hal 200) Margin Laba Bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandiingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Rambe Dkk (2015; hal 55) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), dihitung dari membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan, menunjukkan laba per rupiah penjualan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa standar pengukuran Margin Laba Bersih yaitu untuk mengetahui hasil tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan yang dapat dicapai secara sempurna dengan membandingkan antara laba bersih terhadap penjualan.

2. Perputaran Kas

Perputaran Kas merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari- hari.

Jenis- jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2013; hal 175) yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang (*receivable turn over*);
- 2) Hari rata- rata penagihan piutang (*Days of Receivable*);
- 3) Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*);
- 4) Hari rata- rata penagihan persediaan (*Average Days of inventory*);
- 5) Perputaran modal kerja (*Working capital turn over*);
- 6) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*);
- 7) Perputaran aktiva (*assets turn over*).

Sedangkan Jenis- jenis rasio aktivitas menurut Sudana (2015; hal 24). “
sebagai berikut:

- 1) *Inventory turnover* (Perputaran persediaan)
- 2) *Average days in inventory* (Hari rata- rata penagihan persediaan)
- 3) *Receivable turnover* (Perputaran piutang)
- 4) *Days sales outstanding* (Hari penjualan beredar)
- 5) *Fixed assets turnover* (Perputaran aktiva tetap)
- 6) *Total assets turnover* (Total omset aset)

Dalam hal ini penulis hanya menggunakan dua rasio aktivitas, yaitu perputaran kas dan perputaran piutang.

a. Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan, makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

James O.Gill dalam Kasmir (2013; hal 140) menyatakan :
“Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Sedangkan menurut Riyanto (2010; hal 95) “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata- rata”.

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang telah di tanamkan didalam modal

kerja dalam mengukur tingkat perputaran kas. Sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas juga merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata- rata. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas nya. Dari beberapa pendapatan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah besar berarti perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek.

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Kas

Perputaran kas bertujuan dan bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas membayar tagihan (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Riyanto (2010; hal 93) Tujuan dan Manfaat perputaran kas adalah sebagai berikut :

1. Untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat terus-menerus, seperti pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan gaji.
2. Untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat tidak terus-menerus, seperti pembayaran bunga, pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran hutang, pembelian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap.

Sedangkan menurut Harahap (2015; hal 257) yaitu dapat mengetahui :

1. Kemampuan perusahaan meng”generate”kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen dimasa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat perputaran kas yaitu untuk melihat kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi perputaran kas

Salah satu faktor- faktor yang mempengaruhi perputaran kas adalah ketersediaan kas. ketersediaan kas memiliki faktor- faktor yang mempengaruhinya bisa dengan melalui penerimaan kas maupun pengeluaran kas.

Menurut Riyanto (2010; hal 94) Perubahan yang efeknya menambah mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber- sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas
2. Berkurangnya dan bertambahnya aktiva tetap
3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang
4. Bertambahnya modal
5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Berikut penjelasan dari sumber- sumber penerimaan dan pengeluaran kas yaitu :

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurangnya dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya

hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutupi kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

Sedangkan Menurut Munawir (2017; hal 159) Sumber Penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang
2. Penjualan atau adanya emisi saham
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya

Berikut penjelasan dari sumber- sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan yaitu :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas, yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode – periode sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan, dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Dimana rata rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

d. Standar Pengukuran Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah perputaran kas semakin tidak efisien, karena mungkin banyaknya uang yang berenti atau tidak di pergunakan. Perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi, perputaran kas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013; hal 141) rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata dan Setara Kas}}$$

Menurut Wild, Subramanyam (2010; hal 45) perputaran kas dalam suatu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata kas dan Setara Kas}}$$

Perputaran kas diperlukan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan sehari- hari maupun untuk mengadakan investasi baru. Perusahaan yang kekurangan kas dan mungkin perlu tambahan pembiayaan jangka pendek di periode yang akan datang. Perusahaan yang sering melakukan penjualan secara kredit akan memiliki perputaran kas yang tinggi akan tetapi tidak baik juga pada perusahaan tersebut, karena akan menghadapi kendala dalam hal memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Sehingga dalam melakukan pengelolaan kas,

harus memiliki strategi yang tepat dalam mempercepat proses pengumpulan kas dan mampu mengatur pengeluaran kas, agar hasil yang didapat kas menjadi tersedia lebih cepat.

3. Perputaran Piutang

a. Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena makin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas.

Selain itu dengan adanya perputaran piutang maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa- masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan.

Menurut Prihadi (2012; hal 160) menyatakan “Perputaran Piutang adalah untuk mengukur sampai seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutangnya. Semakin sering perputarannya berarti semakin pendek umur piutang. Semakin pendek umur piutang berarti juga semakin sedikit dana yang tertanam pada piutang”.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009; hal 49) menyatakan “Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan”.

Terjadinya penjualan yang dilakukan secara kredit akan memberikan pengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dengan asumsi sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi liquid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja menjadi kurang liquid, karena hal tersebut menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo atau waktu saat di tagih dapat menjadi liquid.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan masa- masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang ini terjadi karena perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa kepada pihak lainnya (konsumen) secara kredit (angsuran).

b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Piutang

Tujuan dan manfaat piutang yaitu upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, maka pada umumnya perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Penjualan kredit dapat merangsang pembeli maupun pelanggan agar membeli dalam jumlah besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya.

Menurut Kasmir (2011; hal 293) Tujuan penggunaan Piutang adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu.
2. Meningkatkan laba yaitu apabila penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula.

3. Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindaan ke perusahaan lain.

Sedangkan manfaat dari penggunaan piutang adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat mengetahui berapa lama piutang mampu dapat ditagih selama satu periode.
2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Sedangkan menurut Hery (2009; hal 291) “menyatakan bahwa Perusahaan tidak sedang berada dalam kesulitan keuangan, tetapi ingin mempercepat proses penagihan piutang usaha, membagi resiko kredit dan usaha penagihan ke pihak lain, atau menggunakan piutang tersebut sebagai sumber pendanaan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Meningkatkan penjualan didalam penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan namun, dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya, jadi dengan memberikan kebijakan tersebut maka akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

c. Jenis- Jenis Piutang

Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasi sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

Menurut Hery (2009; hal 266) piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini :

1. Piutang Usaha (Accounts Receivable)
2. Piutang Wesel (Notes Receivable)
3. Piutang Lain-lain (Other Receivables)

Adapun penjelasan dari klasifikasi piutang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Piutang Usaha (Accounts Receivable)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari.

2. Piutang Wesel (Notes Receivable)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah terhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui pinjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati

3. Piutang Lain-lain (Other Receivables)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana

yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Pada umumnya piutang bersumber dari kegiatan operasi normal perusahaan yaitu penjualan kredit barang atau jasa kepada pelanggan, tetapi selain itu masih banyak sumber-sumber yang dapat menimbulkan piutang.

Menurut Hery (2009; hal 268) Disamping klasifikasi yang umum seperti diatas, piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai :

1. Piutang dagang ((trade receivable) dan non dagang (nontrade receivable). Piutang dagang dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa kepada pelanggan sedangkan piutang non dagang meliputi seluruh jenis piutang lainnya (piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi.
2. Piutang lancar dan tidak lancar. Piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa piutang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit. Pembayarannya dapat dilakukan dengan janji tertulis dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas dimasa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran. Demikian halnya dengan perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang disyaratkan untu membayar kredit.

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi Perputaran Piutang

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang

langganan, dan barulah kemudian pada hari terjadinya jatuh aliran kas masuk (*inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal.

Adapun menurut Riyanto (2010; hal 85) beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

1. Volume penjualan kredit
2. Syarat penjualan kredit
3. Ketentuan dengan pembatasan kredit
4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Berikut penjelasan dari faktor- faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

1. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dalam keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

2. Syarat penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat

yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan dengan pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing- masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberikan kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Demikian maka pembatasan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Piutang dapat menjalankan kebijakan dalam mengumpulkan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaanya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam “*cash discount period*” atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para pelanggan membayar dalam waktu selama “*discount period*” maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

Sedangkan menurut Munawir (2017; hal 75) Faktor- faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu akan memperbesar laba yang akan di hasilkan. Begitu juga dengan syarat pembayaran kredit, semakin panjang batas waktu pembayaran berarti semakin besar investasi dalam piutang. Begitu pula perputaran piutang akan turun, bila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naik penjualan

tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan menurun tetapi piutang tetap atau piutang naik tetapi penjualan tetap.

e. Standar pengukuran Perputaran Piutang

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Kasmir (2013; hal 176) “Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Perputaran piutang dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumus mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\%$$

Menurut Riyanto (2010; hal 90) “tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*avarage receivables*)”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentang kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan di kategorikan perusahaan lancar (*liquid*), sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (*liquid*).

B. Kerangka Konseptual

1. Hubungan Perputaran Kas terhadap Margin Laba Bersih

Kas adalah suatu unsur modal kerja perusahaan yang paling tinggi tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien penggunaan kasnya dikarenakan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualannya, maka akan mempengaruhi laba perusahaan menjadi meningkat. Sebaliknya semakin rendah perputaran kas berarti semakin tidak efisien penggunaan kasnya dikarenakan perubahan kembali aktiva lancar tidak menjadi kas sehingga persediaan menumpuk dan uang menganggur, maka akan mempengaruhi laba perusahaan menjadi menurun.

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2015, hal. 140) “Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rina Madirah (2016) yang menyatakan bahwa perputaran kas berhubungan terhadap profitabilitas Margin Laba Bersih.

2. Hubungan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih

Perputaran piutang bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena semakin tinggi perputaran piutang, maka piutang dapat ditagih oleh perusahaan. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas dan dapat mempengaruhi laba perusahaan menjadi meningkat. Sebaliknya semakin rendah perputaran piutangnya, maka piutang tidak dapat ditagih oleh perusahaan dalam periode tertentu. Sehingga akan memperbesar adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlambat arus kas, maka akan mempengaruhi laba perusahaan menjadi menurun.

Menurut Kasmir (2013, hal. 176) menyatakan “Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

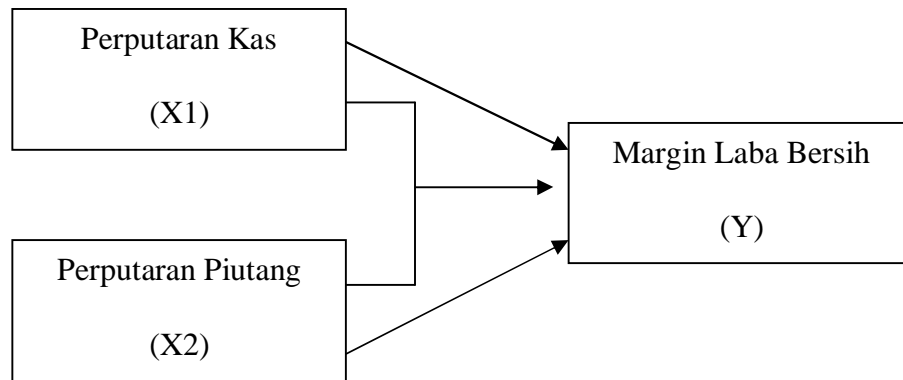
Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reny Febriani (2017) menyatakan bahwa perputaran piutang secara signifikan berhubungan terhadap profitabilitas Margin Laba Bersih.

3. Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih

Perputaran kas dan perputaran piutang dapat berhubungan terhadap margin laba bersih dikarenakan apabila perputaran kas semakin tinggi atau efisien dalam penggunaan kasnya berarti kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan dan semakin tinggi perputaran piutang maka piutang dapat ditagih oleh perusahaan sehingga dapat memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan dapat pula memperlancar arus kas, dengan meningkatnya kedua

perputaran tersebut maka dapat mempengaruhi laba perusahaan menjadi meningkat dan pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan baik.

Kerangka diatas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan, agar bisa di tarik kesimpulan untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian di adakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang di kembangkan, maka hipotesis dengan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada Hubungan Perputaran Kas terhadap Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Ada Hubungan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

3. Ada Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standart dan bersifat mengukur.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Defendent Variable*)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Margin Laba Bersih. Margin Laba Bersih merupakan rasio- rasio yang di hitung sebagai laba bersih dibagi dengan penjualan. Margin laba ini mengukur jumlah penjualan yang benar- benar mampu mempertahankan perusahaan sebagai laba. Margin laba sangat digunakan untuk membandingkan perusahaan- perusahaan dalam industri yang sama. Margin laba yang tinggi mengidentifikasikan suatu perusahaan yang memiliki potensi keuntungan yang besar. Margin Laba Bersih dapat diukur dengan sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Perputaran Kas (X1)

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Rumus untuk menghitung perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata dan setara Kas}}$$

b. Perputaran Piutang (X2)

Perputaran piutang merupakan tingkat perputaran selama periode tertentu. Rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2012 – 2016.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai bulan November 2017 sampai dengan Desember 2017.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan																			
		Nov 2017				Des-17				Jan-18				Feb-18				Mar-18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan data awal			■	■																
2.	Pengajuan judul penelitian					■	■														
3.	Pengumpulan teori penelitian					■	■	■	■												
4.	Bimbingan penyusunan proposal							■	■	■	■										
5.	Bimbingan dan proses revisi									■	■										
6.	Seminar proposal manajemen											■	■								
7.	Mengolah data													■	■	■	■				
8.	Menganalisis Data															■	■	■	■		
9.	Penyusunan Skripsi																			■	■
10.	Sidang Skripsi																			■	■

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2012- 2016 yang diambil langsung dari situs resmi PTPN 4 Medan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (struktur aktiva dan ukuran

perusahaan) tersebut berhubungan terhadap variabel terikat struktur modal baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Analisis Korelasi Berganda

A. Pengertian

1. Korelasi

Merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada / tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel atau lebih.

2. Korelasi Ganda

Suatu korelasi yang bermaksud untuk melihat hubungan antara tiga atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independent dan satu variabel dependent). Korelasi ganda berkaitan dengan interkorelasi variabel- variabel independen sebagaimana korelasi mereka dengan variabel dependen.

Korelasi ganda (*multiple correlation*) merupakan korelasi yang terdiri dari dua variabel bebas (X_1 , X_2) serta satu variabel terikat (Y). Apabila q perumusan masalahnya terdiri dari tiga masalah, maka hubungan antara masing- masing variabel dilakukan dengan cara perhitungan korelasi sederhana, oleh karena itu berikut ini hanya akan dikemukakan cara perhitungan ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y .

3. Koefisien Korelasi

Merupakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel yang dinyatakan dalam bilangan yang disebut dengan Koefisien Korelasi.

Koefisien korelasi disimbulkan dengan huruf R. Besarnya koefisien korelasi adalah antara -1 ; 0; dan +1.

Besarnya korelasi -1 adalah negatif sempurna yakni terdapat hubungan di antara dua variabel atau lebih namun arahnya terbalik, +1 adalah korelasi yang positif sempurna (sangat kuat) yakni adanya sebuah hubungan di antara dua variabel atau lebih tersebut, sedangkan koefisien korelasi 0 dianggap tidak terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang diuji sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan sama sekali.

Sedangkan harga R akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai R sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,1999	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

B. Manfaat

1. Mencari hubungan atau kontribusi dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama- sama) dengan variabel terikat (Y)
2. Mencari arah dan kuat lemahnya hubungan antara 2 atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_j) terhadap variabel dependen (Y)

C. Formulasi Korelasi Ganda

1. Uji Korelasi Ganda

$$R_{x_1 x_2 Y} = \sqrt{\frac{r_{2x_1Y} + r_{2x_2Y} - 2 \cdot r_{x_1Y} \cdot r_{x_2Y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{2x_1x_2}}}$$

2. Uji Signifikansi

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Dimana :

R = Nilai Koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel bebas (independen)

n = jumlah sampel

$F = F_{hitung}$ yang selanjutnya akan dibandingkan dengan F_{tabel}

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ **signifikan**

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ **tidak signifikan**

Carilah nilai F_{tabel} menggunakan **tabel F** dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha) (db=k), (db=n-k-1)}$$

2. Koefisien Determinasi (R-square)

Pengujian Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati

satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui variasi variabel dependen. Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah margin laba bersih (*Net Profit Margin*) dari perusahaan yang merupakan hasil dari perbandingan laba bersih dengan penjualan bersih pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016, tergambar persentasi Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada tabel berikut:

Tabel IV-1

Margin Laba Bersih PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012- 2016

NO	TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN BERSIH	MARGIN LABA BERSIH
1	2012	695.660.585.143	5.419.615.153.672	0,13
2	2013	430.749.639.401	5.338.562.789.843	0,08
3	2014	852.170.832.342	6.322.615.832.371	0,14
4	2015	399.311.785.189	5.195.233.234.676	0,08
5	2016	528.656.565.328	5.651.161.159.005	0,09
JUMLAH		2.906.549.407.403	27.927.188.169.567	0,52
RATA- RATA		581.309.881.481	5.585.437.633.913	0,10

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.1 diatas dapat dijelaskan bahwa Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) mengalami pergerakan dari tahun 2012-2016 di tahun 2012, Margin Laba Bersih perusahaan sebanyak 0,13 berada di atas rata- rata lima tahun sebesar 0,10 dan Margin Laba Bersih mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,08 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 0,02 pada tahun 2014 Margin Laba Bersih mengalami peningkatan sebesar 0,14 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 0,04. Sedangkan pada tahun 2015 Margin Laba Bersih

mengalami penurunan sebesar 0,08 berada di bawah rata-rata lima tahun dengan selisih 0,02 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 0,09 dengan selisih 0,01.

Penurunan Margin Laba Bersih ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang kurang maksimal. Ini mungkin terjadi karena operasi suatu perusahaan kurang baik sehingga mengakibatkan penurunan dalam margin laba bersih.

2. Perputaran Kas (X_1)

Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini adalah perputaran kas. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas dan setara kas yang diambil dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Berikut ini adalah data mengenai perputaran kas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016.

Berikut ini disajikan tabel perhitungan perputaran kas perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel IV-2

Perputaran Kas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Periode 2012- 2016

NO	TAHUN	PENJUALAN BERSIH	RATA-RATA KAS DAN SETARA KAS	PERPUTARAN KAS
1	2012	5.419.615.153.672	1.497.968.349.052	3,62
2	2013	5.338.562.789.843	1.404.439.710.245	3,80
3	2014	6.322.615.832.371	1.500.655.753.074	4,21
4	2015	5.195.233.234.676	1.358.182.261.891	3,83
5	2016	5.651.161.159.005	1.120.562.498.630	5,04
JUMLAH		27.927.188.169.567	6.881.808.572.892	20,5
RATA- RATA		5.585.437.633.913	1.376.361.714.578	4,1

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.2 diatas dapat dijelaskan bahwa Perputaran Kas mengalami pergerakan dari tahun 2012-2016 di tahun 2012, Perputaran Kas perusahaan sebanyak 3,62 berada di bawah rata- rata lima tahun sebesar 4,1 dan Perputaran Kas kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 3,80 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 0,3 pada tahun 2014 Perputaran Kas mengalami peningkatan sebesar 4,21 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 0,11. Sedangkan pada tahun 2015 Perputaran Kas mengalami penurunan sebesar 3,83 berada di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 0,27 dan tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 5,04 dengan selisih 0,94.

Ini berarti kinerja perusahaan kurang baik karena perusahaan belum mampu dalam mengelola perputaran kas pada setiap tahunnya.

3. Perputaran Piutang (X_2)

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang . Perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata- rata piutang. Piutang yang diambil adalah dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016.

Berikut ini disajikan tabel perhitungan perputaran piutang perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel IV-3
Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2012- 2016

NO	TAHUN	PENJUALAN BERSIH	RATA- RATA PIUTANG	PERPUTARAN PIUTANG
1	2012	5.419.615.153.672	62.379.062.053	86,88
2	2013	5.338.562.789.843	64.790.856.801	82,40
3	2014	6.322.615.832.371	67.038.023.842	94,31
4	2015	5.195.233.234.676	64.039.134.098	81,13
5	2016	5.651.161.159.005	94.078.211.301	60,07
JUMLAH		27.927.188.169.567	352.325.288.095	404,79
RATA- RATA		5.585.437.633.913	70.465.057.619	80,96

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel IV.3 diatas dapat dijelaskan bahwa Perputaran Piutang mengalami pergerakan dari tahun 2012-2016 di tahun 2012, Perputaran Piutang perusahaan sebanyak 86,88 berada di bawah rata- rata lima tahun sebesar 80,96 dan Perputaran Piutang kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 82,40 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 1,44 pada tahun 2014 Perputaran Piutang mengalami peningkatan sebesar 94,31 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 13,35. Sedangkan pada tahun 2015 Perputaran Piutang mengalami peningkatan sebesar 81,13 berada di atas rata- rata lima tahun dengan selisih 0,17 dan tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 60,07 di bawah rata- rata lima tahun dengan selisih 20,89.

Ini berarti kinerja perusahaan mampu menagih hutang dalam periode tertentu dalam setiap tahunnya.

B. Analisis Data

1. Analisis Korelasi Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis korelasi berganda. Dimana analisis korelasi ganda berguna untuk melihat hubungan antara tiga atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independent dan satu variabel dependent). Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20.

Besarnya korelasi -1 adalah negatif sempurna yakni terdapat hubungan di antara dua variabel atau lebih namun arahnya terbalik, +1 adalah korelasi yang positif sempurna (sangat kuat) yakni adanya sebuah hubungan di antara dua variabel atau lebih tersebut, sedangkan koefisien korelasi 0 dianggap tidak terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang diuji sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan sama sekali.

Sedangkan harga R akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai R sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,1999	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20.

Tabel IV.4
Analisis Korelasi Berganda

		Correlations		
		Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Margin Laba Bersih
Perputaran Kas	Pearson Correlation	1	-,741	-,122
	Sig. (2-tailed)		,152	,845
	N	5	5	5
Perputaran Piutang	Pearson Correlation	-,741	1	,604
	Sig. (2-tailed)	,152		,281
	N	5	5	5
Margin Laba Bersih	Pearson Correlation	-,122	,604	1
	Sig. (2-tailed)	,845	,281	
	N	5	5	5

Sumber : Hasil SPSS

1. Analisis Hubungan Perputaran Kas Terhadap Margin Laba Bersih

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) Perputaran Kas adalah -0,122 . Nilai r ini negatif, berarti tingkat hubungan perputaran kas terhadap Margin Laba Bersih adalah tidak searah/ arahnya terbalik(sangat rendah), dengan kata lain penurunan perputaran kas dengan penurunan Margin Laba Bersih.

Selanjutnya terlihat bahwa nilai r dengan probabilitas Sig. 2-tailed_{0,845}> $\alpha_{0,05}$ dengan demikian H_0 diterima. Kesimpulannya : Hubungan Perputaran Kas dengan Margin Laba Bersih adalah tidak signifikan.

2. Analisis Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih

Dari hasil pengolahan data di atas bahwa nilai koefisien korelasi (r) Perputaran Piutang adalah 0,604. Nilai r ini positif, berarti tingkat hubungan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih adalah searah atau (kuat), dengan kata lain peningkatan perputaran piutang dengan peningkatan Margin Laba Bersih.

Selanjutnya terlihat bahwa nilai r dengan probabilitas Sig. 2-tailed $_{0,281} > \alpha_{0,05}$ dengan demikian H_0 diterima. Kesimpulannya : Hubungan Perputaran Piutang dengan Margin Laba Bersih adalah tidak signifikan.

3. Analisis hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) Perputaran Kas dan Perputaran Piutang adalah 1. Nilai r ini positif, berarti tingkat hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih adalah searah atau korelasi yang positif sempurna (sangat kuat), dengan kata lain peningkatan perputaran kas dan perputaran piutang dengan peningkatan Margin Laba Bersih.

Selanjutnya terlihat bahwa nilai r dengan probabilitas Sig. 2-tailed $_{0,000} < \alpha_{0,05}$ dengan demikian H_0 ditolak. Kesimpulannya : Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dengan Margin Laba Bersih adalah signifikan.

2. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel –variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian hasil statistiknya:

Tabel IV.5
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,774 ^a	,600	,200	,02578	2,090

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Margin Laba Bersih

Sumber : Hasil SPSS

$$\text{Rumus Koefisien Determinasi : } D = R^2 \times 100\%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, besarnya nilai *adjusted R²* dalam model korelasi diperoleh sebesar 0,600. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap Margin Laba Bersih adalah sebesar 0,600 atau sebesar 60% sedangkan sisanya sebesar 40% dihubungkan oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam model regresi ini, pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2012- 2016

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada tiga cara bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan Perputaran Kas Terhadap Margin Laba Bersih

Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya perputaran kas akan diikuti dengan meningkatnya Margin Laba Bersih. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien penggunaan kasnya dikarenakan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui peningkatan penjualan. Kemudian biaya operasi dapat diminimalkan sehingga laba bersih meningkat dan Margin Laba Bersih juga akan meningkat. Sebaliknya apabila menurunnya perputaran kas akan diikuti dengan menurunnya Margin Laba Bersih. Dengan kata lain, semakin rendah perputaran kas berarti semakin tidak efisien penggunaan kasnya dikarenakan perubahan kembali aktiva lancar tidak menjadi kas sehingga persediaan menumpuk dan uang menganggur secara otomatis penjualan tidak dapat ditingkatkan. Kemudian biaya operasi perusahaan tidak dapat diminimalkan sehingga laba bersih menurun dan Margin Laba Bersih juga dapat menurun.

Penelitian ini sesuai dengan teori James O. Gill dalam Kasmir (2015, hal. 140) “Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rina Madirah (2016) yang menyatakan bahwa perputaran kas berhubungan terhadap profitabilitas Margin Laba Bersih.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai perputaran kas terhadap Margin Laba Bersih, maka dapat disimpulkan bahwa secara korelasi perputaran kas berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

2. Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih

Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya perputaran piutang akan diikuti dengan meningkatnya Margin Laba Bersih. Dengan kata lain, apabila penagihan piutang efektif maka secara otomatis modal yang tertanam dalam piutang akan kembali ke kas, kas tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian penjualan dapat ditingkatkan serta biaya operasi perusahaan akan dapat diminimalkan sehingga laba bersih meningkat dan Margin Laba Bersih juga akan meningkat. Sebaliknya apabila menurunnya perputaran piutang akan diikuti dengan menurunnya Margin Laba Bersih. Dengan kata lain, apabila penagihan piutang tidak efektif maka secara otomatis modal yang tertanam dalam piutang semakin meningkat sehingga kas perusahaan menurun yang akan mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan terganggu. Dengan demikian penjualan tidak dapat ditingkatkan serta biaya operasi perusahaan tidak dapat diminimalkan sehingga laba bersih menurun dan Margin Laba Bersih juga dapat menurun.

Penelitian ini sesuai teori Kasmir (2013, hal. 176) menyatakan “Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan

piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Febriani (2017) menyatakan bahwa perputaran piutang secara signifikan berhubungan terhadap profitabilitas Margin Laba Bersih.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih, maka dapat disimpulkan bahwa secara korelasi Perputaran Piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

3. Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih

Kondisi ini menunjukkan kesimpulan dari keduanya bahwa meningkatnya perputaran kas dan perputaran piutang akan diikuti dengan meningkatnya Margin Laba Bersih. Meningkatnya perputaran kas dan perputaran piutang menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba. Tetapi dengan adanya pengelolaan kas yang baik, maka akan mengubah kas yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang bertransformasi menjadi kas atau piutang. Selain diinvestasikan dalam bentuk kas, dana yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat ditanamkan dalam bentuk piutang. perputaran piutang akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan secara ekonomis serta mampu menunjang segala operasi perusahaan secara teratur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Madirah (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berhubungan signifikan terhadap Margin Laba Bersih.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih, maka dapat disimpulkan bahwa secara korelasi berganda berhubungan tapi tidak signifikan antara Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai Hubungan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji korelasi Perputaran Kas berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Hasil uji korelasi Perputaran Piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
3. Hasil uji korelasi berganda Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Yang artinya kedua variabel tersebut secara bersamaan akan berhubungan dengan Margin Laba Bersih.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Hasil uji korelasi Perputaran Kas berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran Kas tidak terlalu berhubungan terhadap Margin Laba Bersih, namun demikian harus tetap diperhatikan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan

arus kas dan kembalinya kas yang ditanam dalam modal kerja dengan cara perputaran.

2. Hasil uji korelasi Perputaran Piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Hal ini berarti tinggi rendahnya tingkat Perputaran Piutang tidak terlalu berhubungan terhadap Margin Laba Bersih, namun demikian harus tetap diperhatikan karena tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terkait dalam piutang dilunasi debitur.
3. Hasil uji korelasi berganda Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berhubungan tapi tidak signifikan terhadap Margin Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Yang artinya kedua variabel tersebut secara bersamaan akan berhubungan dengan Margin Laba Bersih.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan yang berbeda yang belum dimasukkan dalam penelitian ini karena masih banyak terdapat rasio keuangan yang lain yang mungkin berhubungan terhadap Margin Laba Bersih.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan : IN Media

Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Cetakan Kedua Belas). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Hery (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Ed. 1, Cet. 1 Jakarta : PT. Bumi Aksara

Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kasmir, (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 1,- 6. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

———(2011). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Munawir, (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ke-Empat, Cetakan Ketiga belas. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta

Murhadi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat

Prihadi, Toto. (2012) *Praktis Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS & PSAK*. Cetakan II. Jakarta Pusat : PPM

Rambe Dkk. (2015). *Manajemen Keuangan*,Cetakan Kedua, Edisi Revisi. Medan : Citapustaka Media

Riyanto, Bambang. (2010). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Ke- 23. Yogyakarta : BPFE

Subramanyam. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10 – Buku 1 , Penerjemah : Dewi Yanti . Jakarta : Salemba Empat

Sudana, I Made. (2011) *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik* : Erlangga

——— (2015) *Keuangan Perusahaan Teori & Praktik* : Erlangga

Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Cetakan ke-23 Bandung : Alfabeta.

Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ed. Baru, - 10. Jakarta : Rajawali Pers

——— (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ed. Baru - 11. Jakarta : Rajawali Pers.

JURNAL

Rina Madirah, 2016. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Net Profit Margin pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*. Ekonomi – Akuntansi .12.1.02.01.0132.

Reny Febriani, 2017. *Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011- 2015*. Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.